

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN

Wida Arindya Sari ¹⁾, Fiorintari ²⁾, Suci Fitrianti ³⁾
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak ¹⁾
email: arindyasw@gmail.com
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak ²⁾
email: fiorintari@gmail.com
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak ³⁾
email: ucifitri13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja perbankan baik secara simultan maupun parsial selama tahun 2018 sampai 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling diperoleh 32 Bank pada setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa annual report 32 Bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 sampai 2020. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel mekanisme *Good Corporate* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA). Secara parsial variabel kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Namun untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian dengan diterapkannya mekanisme GCG secara baik, konsisten, efektif dan efisien dapat meminimalisir risiko dan biaya modal otomatis menurun sehingga dapat menghasilkan nilai rata-rata ROA yang tinggi.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Return on Assets (ROA), Mekanisme, Kinerja Perbankan*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of the *Good Corporate Governance* mechanism consisting of institutional ownership, public ownership, size of the board of commissioners, independent commissioners, size of the board of directors, and audit committee on banking performance either simultaneously or partially during 2018 to 2020. The population in This study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling using purposive sampling method obtained 32 banks in each year. This study uses secondary data in the form of annual reports of 32 banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. The hypothesis testing in this study uses descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression with t test, F test, and coefficient of determination. The results of this study indicate that the *Good Corporate* mechanism variable simultaneously has a significant effect on banking performance (ROA). Partially, the variables of public ownership, the size of the board of commissioners, and the independent commissioners have a significant effect on banking performance. However, for institutional ownership variables, the size of the board of directors and audit committee has no significant effect on banking performance. Based on the results of the study, the implementation of a good, consistent, effective and efficient GCG mechanism can minimize risks and automatically decrease the cost of capital so as to produce a high average ROA value.

Keywords: *Good Corporate Governance,, Return on Assets (ROA), The Monitoring Mechanism, Banking Performance*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini menjadi masa-masa berat dalam perekonomian nasional, salah satunya yang sangat terasa dampaknya adalah industri jasa keuangan termasuk di dalamnya perbankan. Terdapat beberapa aspek yang patut diperhatikan dari sisi likuiditas dan kualitas kredit hingga solvabilitas diakibatkan pandemi Covid-19 yang diperkirakan belum selesai dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, peran manajemen harus lebih sigap dalam mengelola krisis dan menegakkan *good corporate governance* (GCG) dalam mengelola bank apalagi pada masa krisis sekarang akibat pandemi Covid-19, sehingga pemegang saham harus mencari cara untuk menambah modal jika diperlukan.

Good Corporate Governance merupakan serangkaian mekanisme yang merefleksikan suatu struktur pengelolaan perusahaan yang menetapkan distribusi hak dan tanggung jawab diantara berbagai partisipan di dalam perusahaan, termasuk para Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Manajer, Karyawan, dan pihak-pihak berkepentingan (*stakeholders*) lainnya. (Darmawan, 2013). Di Indonesia sendiri GCG masih tergolong lemah. Bahkan menurut hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 12 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai negara terbawah dibidang *corporate governance*. (*Asian Corporate Governance Association*, 2020). Gambar 1.1 berikut menunjukkan skor dan peringkat tata kelola di beberapa negara.

Tabel 1.1
Hasil Survey ACGA pada 12 Negara

No.	Market	Total (%)	Macro Market Highlits
1	Australia	74,7	Banking commission spurs enforcement, still no federal ICAC
2	Hong Kong	63,5	New audit regulator, enforceme
3	Singapore	63,2	Enforcement firming, rules improve, company disclosure disappoints
4	Taiwan	62,2	Big CG reform push on multiple fronts, rules still complicated
5	Malaysia	59,5	Political turmoil erodes government scores, other areas hold steady

6	Japan	59,3	Ahead on climate change reporting, behind on company CG disclosure
7	India	58,2	New audit regulator, civil society surges, public governance disappoints
8	Thailand	56,6	Political turmoil erodes government scores, rules strong, investors improve
9	Korea	52,9	Public governance strengthens, CG disclosure improves, regulatory opacity
10	China	43,0	Forging its own governance path, still waiting for ESG reporting guidelines
11	Philippines	39,0	Stronger regulatory focus on CG, investors and civil society disappoint
12	Indonesia	33,6	CG reform continues to struggle, some stronger rules, new e-voting system

Sumber: *Future Promise Aligning Governance and ESG in Asia (special report May, 2021)*

Kurangnya penerapan *corporate governance* menyebabkan pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan. Seperti, kasus penipuan, penggelapan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum bank itu banyak terjadi di perbankan Indonesia. Penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, sehingga penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan lebih efisien dan daya saingnya meningkat.

Hasil penelitian Arbaina (2012) membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* pada perbankan di Indonesia berjalan kurang maksimal. Terdapat beberapa faktor yang mendorong tidak diterapkan *good corporate governance* pada perbankan di Indonesia secara maksimal, seperti melaksanakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kewajaran, serta independensi tidak sepenuhnya diterapkan pada perbankan di Indonesia. Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On*

Assets (ROA) dan Tobin's Q. Sejalan dengan itu Darmawati (2004) dan Nuswandari (2009) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Amyulianthy (2012) membuktikan bahwa *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran komisaris independen, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan proksi Tobin's Q.

Sementara itu, Sayidah (2007) menemukan bukti bahwa bahwa kualitas *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Hal senada diungkapkan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010) membuktikan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, ROE, PER dan Tobin's Q.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini konsep indikator yang dipakai dalam mekanisme *corporate governance* terdiri kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran dewan direksi dan komite audit. Dalam mengukur kinerja menggunakan ROA sebagai indikator kinerja perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja perbankan?

Penelitian ini dilakukan dengan harapan :

1. Bagi manajemen institusi dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategik.
2. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu bank.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca

tentang *good corporate governance* maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal Jensen dan Meckling (dalam Lestari, 2013), sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance* (Haat, 2008). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya. (Haat, 2008).

Good Corporate Governance

Pada tahun 1992, Komite *Cadbury* melalui *Cadbury Report*, mengeluarkan definisi tentang *Good Corporate Governance*. Menurut Komite *Cadbury*, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Prinsip dasar yang terkandung dalam GCG yang disusun oleh OECD terdiri dari 5 (lima) aspek yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* atau yang disingkat dengan "TARIF". Tujuan *good corporate governance* diterbitkan adalah agar suatu perusahaan dapat dikelola dengan baik dan benar sehingga pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik *shareholders* maupun *stakeholders*. Selain tujuan diberlakukannya *corporate governance* tersebut, penerapan *good corporate governance* juga akan memberikan manfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri

maupun bagi para *stakeholders*. Manfaat tersebut yaitu dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*

Bank Indonesia, mengeluarkan Peraturan BI Nomor 8/4/PBI/2006 menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dari Bank Indonesia akan pentingnya perbankan nasional menerapkan GCG. Diharapkan dengan adanya penilaian pelaksanaan GCG ini, masyarakat akan dapat menilai dan menjatuhkan kepercayaannya kepada bank yang benar-benar telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, sehingga masyarakat pun akan merasa aman menyimpan dananya di bank tersebut.

Bank Indonesia (BI) menemukan sekitar 69,3% bank yang beroperasi di Indonesia belum memenuhi ketentuan GCG atau tata kelola yang baik. Dari hasil evaluasi BI, sekitar 69,3% bank di Indonesia belum *comply* terhadap ketentuan GCG. Hasil evaluasi ini diperoleh dari percobaan BI mengenai penerapan beberapa pasal dari ketentuan GCG terhadap industri perbankan di Indonesia. Evaluasi dilakukan terhadap 101 bank pada periode September 2007 lalu.

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya. Mekanisme *Corporate Governance*, terdiri dari tiga elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Iskandar & Chamlaio (dalam Lastanti, 2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme *internal* adalah cara

untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar. Dalam penelitian Zulkafli dan Samad (dalam Praptiningsih, 2009) mengkaji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan (*Ownership*), Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

Dalam penelitian ini lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *good corporate governance* mengenai Mekanisme Pemantauan Kepemilikan meliputi Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit.

Mekanisme Pemantauan Kepemilikan

Dalam Penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan modal sebagai mekanisme pemantauan kepemilikan. Struktur kepemilikan terdiri dari struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan publik.

1. Kepemilikan Institusional

Ada beberapa pengertian kepemilikan institusional yang diuraikan beberapa peneliti, yaitu menurut Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*). Faisal (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan. Dengan kepemilikan yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuan untuk memonitor manajemen lebih besar.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari pihak institusi perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

2. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik dapat dilihat sebagai suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider*). Penelitian yang dilakukan oleh Grant dan Kirchmaier (dalam Winata, 2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan publik dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan publik disebabkan adanya perlindungan hukum terhadap pemegang saham dan keterbukaan informasi kepada publik. Meningkatnya kepemilikan publik menunjukkan adanya sistem *corporate governance* yang baik, sehingga kepemilikan publik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal

Dalam penelitian ini, pemantauan terhadap terselenggaranya sistem pengendalian intern dalam rangka mewujudkan *good corporate governance* terdiri dari :

1. Ukuran Dewan Komisaris

Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan perbankan paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

2. Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

3. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya Pfeffer, 1973 dan Pearce & Zahra, 1992 (dalam Faisal, 2005).

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. (Faisal, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota Direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

Mekanisme Pemantauan Pengungkapan

Komite audit berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Kinerja Perbankan

Pengukuran kinerja keuangan adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang digunakan adalah laporan rugi laba dan neraca. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROA sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. ROA adalah rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau net pendapatan dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal. ROA mengukur pendapatan perusahaan dalam hubungannya dengan semua sumber daya itu pada bagian disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam).

Pengembangan Hipotesis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan

Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan Tobin's Q. Penemuan penting lainnya dari penelitian mereka adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja perbankan. Mekanisme *good corporate governance* sendiri meliputi indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perbankan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan

Dalam penelitian Wening (dalam Permanasari, 2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan

mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Wahyudi dan Pawestri (dalam Permanasari, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perbankan Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Perbankan

Semakin besar kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (publik) dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Masyarakat atau publik yang menanamkan modalnya menginginkan hasilnya (*return*) atas keikutsertaannya di dalam perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan lebih efektif karena adanya monitoring dari publik. Kepemilikan publik memiliki peran penting dalam mengurangi biaya agensi didalam perusahaan. Huang *et al.*, 2007 (dalam Winata, 2012). Dalam penelitian Zeitun (dalam Winata, 2012), menemukan adanya hubungan antara kepemilikan publik dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perbankan Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan

Dalam penelitian Mayangsari (dalam Amyulianthy, 2012) menyatakan bahwa tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* yaitu mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H4 : Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan

Mayangsari (dalam Amyulianthy, 2012) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait

dengan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H5 : Apakah ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perbankan Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perbankan

Dewan direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian mengenai pengaruh ukuran dan komposisi dewan direksi dalam perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pfefer, 1973 dan Pearce & Zahra, 1992 (dalam Faisal, 2005) menyatakan bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H6 : Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perbankan Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan

Dalam penelitian Wilopo (2006) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H7 : Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perbankan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* (penelitian eksplanatori) dengan bentuk penelitian studi kasus pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya difokuskan pada perusahaan perbankan periode tahun 2018-

2020. Penelitian ini dikuatkan dengan uji hipotesa berbasis *output* hasil SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, Metode dokumenter yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan (data sekunder) serta studi pustaka dari berbagai literatur dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *good corporate governance*.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yang telah menerbitkan saham dan melaporkan laporan keuangan tahunannya di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Jadi jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2018 – 2020 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.
3	ARTO	Bank Jago Tbk.
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk.
8	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
13	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
17	BGTG	Bank Ganesha Tbk.

18	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
19	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
20	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
21	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
22	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
25	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
26	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
27	BNLI	Bank Permata Tbk.
28	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.
29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
30	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
31	BTPN	Bank BTPN Tbk.
32	BVIC	Bank Victoria International Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Pendefinisian Variabel

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari enam variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan perbankan yang diukur oleh ROA.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi :

1. Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Publik

$$= \frac{\text{Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

4. Komisaris Independen

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Eksternal}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Komisaris Internal}}$$

5. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. (Sari, 2018). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*,

jumlah anggota Direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

6. Komite Audit

$$\text{AUDT} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Eksternal}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite}}$$

Variabel Dependen

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis Data

Penelitian ini mengasumsikan hubungan langsung antara mekanisme pemantauan *good corporate governance* sebagai variabel independen dengan proksi untuk pengukurannya, dan kinerja perusahaan perbankan sebagai variabel dependen dengan ROA. Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows*.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (mean), deviasi standar, minimum, dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu software statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penggabungan (*pooling data*) merupakan model yang diperoleh dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data *cross section* dan data *time series*. Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan beberapa variabel bebas. *Pooling data* atau data panel dilakukan dengan cara menjumlahkan

perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_a = \alpha + \beta_1 KSI + \beta_2 KSP + \beta_3 KOMS + \beta_4 INDP + \beta_5 DIRK + \beta_6 AUDIT + e$$

Keterangan :

Y_a = Return On Assets

α = konstanta

e = error

β = koefisien regresi

KSI = Kepemilikan Institusional

KSP = Kepemilikan Publik

KOMS = Ukuran Dewan Komisaris

INDP = Komisaris Independen

DIRK = Ukuran Dewan Direksi

AUDT = Komite Audit

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji t ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap terhadap item dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil uji deskriptif dari KSI, KSP, KOMS, INDP, DIRK, AUDT, ROA dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
X1 (KSI)	96	1,883	0,106
X2 (KSP)	96	1,148	0,458
X3 (KOMS)	96	4,833	2,311

X4 (INDP)	96	2,313	1,009
X5 (DIRK)	96	6,385	2,961
X6 (AUDT)	96	3,875	1,225
Y (ROA)	96	0,572	1,850
Valid N (listwise)	96		

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

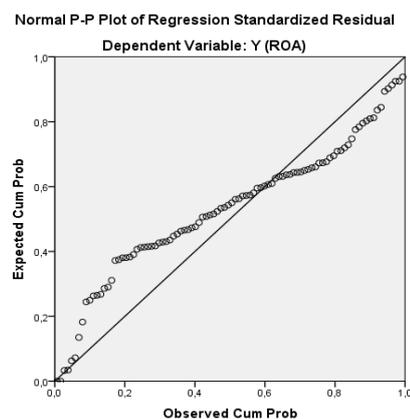
Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang valid atau sah untuk diproses adalah $n = 96$. Selain itu, diketahui bahwa rata-rata ROA sebesar 0,572 dengan standar deviasi sebesar 1,850. KSI mempunyai rata-rata 1,883 dengan standar deviasi sebesar 0,106. KSP mempunyai rata-rata 1,148 dengan standar deviasi sebesar 0,458. KOMS mempunyai rata-rata 4,83 dengan standar deviasi sebesar 2,311. KI mempunyai rata-rata 2,313 dengan standar deviasi sebesar 1,009. DIRK mempunyai rata-rata 6,385 dengan standar deviasi sebesar 2,961 dan AUDT mempunyai rata-rata 3,875 dengan standar deviasi sebesar 1,225.

Nilai yang tertera diatas dapat digunakan untuk mengindikasikan bahwa nilai rata-rata dari masing-masing rasio atau variabel yang dihasilkan ada yang lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi kurang baik (hal ini sejalan dengan kelemahan masing-masing perusahaan bahwa mereka masuk dalam daftar pengawasan BEI).

Pengujian Asumsi Klasik

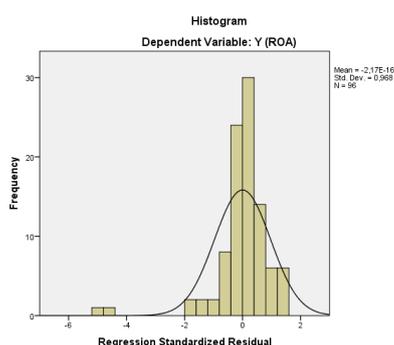
a. Uji Normalitas

Gambar 4.1 dan gambar 4.2 berikut ini menunjukkan grafik *Normal P-P of regression standardized residual* dengan sebaran data yang mengikuti arah garis diagonal grafik tersebut, maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.1

Normal P-P plot Of Regression Standardized Residual
Sumber : Data sekunder yang telah diolah



Gambar 4.2
Histogram Regression Standardized Residual

Sumber : Data sekunder yang telah diolah
Pada tampilan grafik normal P Plot menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati sumbu diagonalnya. Sedangkan pada grafik histogram terlihat bahwa grafik memberikan pola distribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, untuk memperkuat hasil tersebut, maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
X1 (KSI)	96	0,096
X2 (KSP)	96	0,106
X3 (KOMS)	96	0,076
X4 (INDP)	96	0,14
X5 (DIRK)	96	0,124
X6 (AUDT)	96	0,137
Y (ROA)	96	0,22

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari hasil uji pada tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig menunjukkan 0,220 untuk variabel Y dan 0,096 untuk variabel X₁, 0,106 untuk variabel X₂, 0,076 untuk variabel

X₃, 0,140 untuk variabel X₄, 0,124 untuk variabel X₅, 0,137 untuk variabel X₆ lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov merupakan data yang terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1 (KSI)	0,246	4,062
	X2 (KSP)	0,248	4,031
	X3 (KOMS)	0,161	6,213
	X4 (INDP)	0,253	3,957
	X5 (DIRK)	0,278	3,603
	X6 (AUDT)	0,524	1,91

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dapat dilihat dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance tidak ada yang lebih kecil dari 0,1 yaitu Tolerance KSI sebesar 0,246 dan VIF sebesar 4,062, Tolerance KSP sebesar 0,248 dan VIF sebesar 4,031, Tolerance KOMS sebesar 0,161 dan VIF sebesar 6,213, Tolerance INDP sebesar 0,253 dan VIF sebesar 3,957, Tolerance DIRK sebesar 0,278 dan VIF sebesar 3,603, Tolerance AUDT sebesar 0,524 dan VIF sebesar 1,910 dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi pada regresi ini karena tidak terdapat kolerasi yang sempurna antara variable dependen.

c. Uji Autokolerasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ghozali (dalam Amelya, 2017). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Biasanya autokorelasi ini terjadi pada variable yang menggunakan data runtut waktu atau time series seperti dalam penelitian ini. Autokorelasi diuji dengan Durbin Watson. Jika Model Summary tersebut diatas digambarkan dalam tabel dan grafik yang menyatakan nilai Durbin Watson maka grafiknya akan tampak sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,7450	1,973

a. Predictors: (Constant), X6 (AUDT), X2 (KSP), X4 (INDP), X5 (DIRK), X1 (KSI), X3 (KOMS)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel A1 Durbin Watson pada $n = 96$ dengan $k = 6$ maka nilai DW = 1,973 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (KSI), Kepemilikan Publik (KSP), Ukuran Dewan Komisaris (KOMS), Komisaris Independen (INDP), Ukuran Dewan Direksi (DIRK) dan Komite Audit (AUDT) terhadap variabel dependen *Return On Assets* (ROA). Dengan menggunakan SPSS versi 24.0 berikut ini hasil analisis regresi berganda :

Tabel 4.5

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-5,619	7,314
	X1 (KSI)	2,427	3,421
	X2 (KSP)	0,009	0,79
	X3 (KOMS)	-0,136	0,193
	X4 (INDP)	-0,074	0,353
	X5 (DIRK)	0,299	0,115
	X6 (AUDT)	0,145	0,202

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel uji regresi berganda di atas, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -5,619 + 2,427KSI + 0,009KSP + -0,136KOMS + -0,074INDP + 0,299DIRK + 0,145AUDT + e$$

Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Hasil Uji Statistik F dapat dilihat dari Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	49,203	2,693	,019 ^b
	Residual	267,965		
	Total	317,168		

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui nilai sig adalah sebesar 0,019 karena nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain adanya pengaruh secara signifikan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Klapper dan Love (dalam Darmawati, 2005) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Untuk mengetahui bahwa variabel independen (KSI, KSP, KOMS, INDP, DIRK, AUDT) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA) maka dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-0,768	0,444
	X1 (KSI)	0,71	0,48
	X2 (KSP)	0,011	0,991
	X3 (KOMS)	-0,705	0,482
	X4 (INDP)	-0,21	0,834
	X5 (DIRK)	2,609	0,011
	X6 (AUDT)	0,716	0,476

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 4.7 diatas diketahui bahwa dasar pengambilan keputusan untuk uji t dalam regresi, berdasarkan nilai signifikan hasil output spss:

- 1) Jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.
- 3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan keeratan hubungan antara variable independen dan variable dependen, seberapa jauh model regresi dapat menjelaskan variasi variable dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,394 ^a	0,155	0,098	1,74500906
a. Predictors: (Constant), X6 (AUDT), X2 (KSP), X4 (INDP), X5 (DIRK), X1 (KSI), X3 (KOMS)				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,155 atau sebesar 15,5 %. Hal ini berarti variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 15,5 % dari variabel ROA sedangkan sisanya sebesar 84,50 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel-variabel tersebut.

Pembahasan

1. Secara simultan terdapat adanya pengaruh yang signifikan oleh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana nilai sig 0,019, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain adanya pengaruh secara signifikan. Pada nilai rata-rata ROA dengan diterapkannya mekanisme GCG yang baik akan menghasilkan nilai rata-rata rasio profitabilitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dapat ditanggulangi dan perusahaan perbankan dapat menerapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten, efektif dan efisien, dengan begitu dapat meminimalisir risiko dan biaya modal otomatis menurun.
- a. Secara parsial terdapat adanya pengaruh dan tidak berpengaruh pada mekanisme *good*

corporate governance terhadap kinerja perbankan :Tidak ada pengaruh secara signifikan dari kepemilikan institusional (KSI) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig 0,710, maka hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial KSI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

- b. Terdapat pengaruh secara signifikan dari kepemilikan publik (KSP) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig 0,011, maka hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial KSP berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Meningkatnya kepemilikan publik menunjukkan adanya sistem GCG yang baik, sehingga kepemilikan publik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perbankan.
- c. Terdapat pengaruh secara signifikan dari ukuran dewan komisaris (KOMS) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig -0,705, maka hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial KOMS berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris menunjukkan kriteria ukuran dewan komisaris yang cukup banyak, dengan jumlah dewan yang semakin besar maka fungsi kontrol dalam suatu perusahaan akan semakin baik.
- d. Terdapat pengaruh secara signifikan dari komisaris independen (INDP) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig -0,210, maka hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial INDP berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dengan jumlah yang semakin tinggi dari perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi pula independensi dan efektivitas tata kelola dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.
- e. Tidak ada pengaruh secara signifikan dari ukuran dewan direksi (DIRK) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig 2,609, maka hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial DIRK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai rata-rata ukuran dewan direksi

- dalam perusahaan perbankan termasuk dalam kategori cukup banyak karena jumlah dewan direksi yang berada diatas anggota dewan komisaris. Sehingga dapat mempengaruhi ketidakefektifan pelaksanaan operasi dan kepengurusan perusahaan dan berdampak pula pada kinerja perbankan yang semakin menurun dalam menyediakan sumber daya.
- f. Tidak ada pengaruh secara signifikan dari komite audit (AUDT) terhadap kinerja perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig 0,716, maka hipotesis ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial AUDT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Komite audit berperan sangat penting bagi perusahaan, terutama untuk perusahaan yang besar. Kekurangan nilai komite audit dapat mempengaruhi kinerja dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan bagi perusahaan besar yang memiliki kesulitan bisnis yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Secara simultan mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan
2. Secara parsial variabel kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Namun untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

REFERENSI

- ACGA. (n.d). *CG Watch 2018: Hard decisions*. ACGA Ltd. <https://www.acga-asia.org>
- Amelya, Laura. (2017). Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Manajerial Pada Rumah Sakit Swasta Di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 4(1). <https://media.neliti.com/media/publications/198615-pengaruh-komitmen-organisasional-motivas.pdf>
- Amyulianthy, Rafriny. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2), 91-98.
- Arbaina, Endang Siti. (2012). Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/277/201>
- Darmawan, Rian Ikmal. (2013). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/828>
- Darmawati, D. Khomsiyah & Rahayu, Rika Gelar. (2004). Hubungan Corporate Governance dan kinerja Perusahaan. In *Accounting National Symposium VII, Ikatan Akuntan Indonesia. Denpasar*.
- Faisal. (2005). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(2), 175-190.
- Haat, Moh Hassan, dkk. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744-778.
- Klapper, Leora F. & Inessa Love. (2002). *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets* [Tesis]. World Bank Policy Research Working Paper 2818. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/14319>
- Lastanti, Hexana Sri. (2004). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar : Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance. *Konferensi Nasional Akuntansi*
- Lestari, Prastya Puji. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan [Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang]. CORE. <https://core.ac.uk/download/pdf/18605499.pdf>.
- Nuswandari, Cahyani. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(2), 70 - 84 ISSN: 1412-3126.
- Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code of Corporate Governance) PT Bursa Efek Indonesia. versi 1.0. 2011*
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/12/PBI/2006 tanggal 10 Juli 2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum*
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/14/PBI/2006 tanggal 6 Oktober 2006*

- tentang Pelaksanaan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance bagi Bank Umum*
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Permanasari, Wien Ika. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan [Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang]. E-prints UNDIP. <http://eprints.undip.ac.id/22816/>
- Praptiningsih, Maria. (2009). Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), 94-108.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.20473/jmtt.v3i2.2401>
- Sayidah, Nur. (2007). Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(1), 1-19. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/380>
- Siregar, S. V., & S. Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Wahidahwati, (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5(1)
- Winata, Galih Yoga. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan [Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta]. Digital Library UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26948/>
- Wilopo, 2006. Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 9 No. 3: 346-366